

BAB I

“Hoiiii... tunggu dong!” lantang terdengar suara teriakan Mama.

Papa, aku, dan Arya, adikku, sejenak menghentikan langkah-langkah kami. Tampak dari balik rerumputan setinggi bahu, Mama muncul dengan wajah capek sekali. Tetapi yang paling mengkhawatirkan adalah wajah capek Mama disertai kedua alisnya yang bertaut satu sama lain, yang artinya bahwa Mama sedang marah.

“Sumpah mati, ini terakhir kalinya aku ikut kalian, petualang-petualang *sableng!*” terdengar Mama mulai lagi dengan pidatonya.

Aku sendiri jujur sudah mulai capek, apalagi di ketinggian 3.000-an meter di atas permukaan laut seperti ini, udara dingin bercampur tekanan atmosfer memang benar-benar mengganggu. Kalau saja tak ingat dengan cita-citaku untuk menjadi seorang arkeolog terkenal, takkan pernah mau aku bersusah payah datang di Peru, salah satu negara tempat berkumpulnya para arkeolog ternama, untuk menggali misteri bangsa Inca, yang hingga saat ini masih menjadi tanda tanya terbesar, termasuk rasa penasaran terbesarku juga.

“Tenang, Ma... sudah mau sampai, kok! Nggak lama lagi, tuh puncaknya sudah kelihatan,” ujar Papa mencoba untuk menenangkan Mama yang sudah mulai kumat lagi cerewetnya.

Aku hanya senyum-senyum *pegel* (*gimana ya, model senyum pegel itu? Mungkin senyum campur pegel, barangkali?*), sambil mulai melanjutkan langkahku menaiki gunung.

“Tenang, tenang, tenang! Enak saja Papa bicara, kaki Mama nih, sudah bengkok kayak kaki gajah!” rutuk Mama sebal.

Papa kelihatan mengerut. Kalau hidung Mama sudah kembang kempis kayak kerbau yang baru mau diadu, lebih baik tutup mulut daripada dilempar pakai sandal seperti biasanya.

“Dasar pelit! Katanya liburan! Ini sih bukan liburan! Kalau orang mau liburan itu buat *ngilangin* stres, bukannya bikin tambah stres kayak gini. Dasar Papa pelit! Nggak mau *keluarin* duit buat liburan. Ke Pegunungan Alpen *kek*, ke Paris *kek*, ke Amerika *kek*, DASAR PELIT!” rupanya Mama masih belum puas juga mengomeli Papa.

Kami semua hanya diam, sebab kalau ada yang buka suara, pasti omelan Mama bakalan tambah panjang 2 hari 2 malam lagi.

“Papa yang mau kerja, kita yang ikut-ikutan repot. Pakai acara bilang mau liburan, lagi!” kali ini wajah Mama sudah lebih mirip dengan kepiting rebus, itu artinya bahaya sudah sampai pada level terakhir.

“Ini kita juga kan ke Amerika, Ma... Amerika bagian selatan, maksudnya,” Arya menyahut omelan Mama yang kemudian diikuti suara mengaduh.

“Aduh! Sakit nih Ma... Arya kan cuma bercanda...” Benar kan? Sandal gunung Mama tiba-tiba sudah melayang ke kepala Arya dengan kecepatan yang lumayan.

Entah bagaimana Mama bisa melakukan hal itu, membuka sandal gunung yang banyak talinya dengan cepat, lalu melemparnya ke kepala Arya.

“Kamu sama saja dengan Papa kamu! HUH!” tergesa Mama memakai kembali sandal gunungnya, lalu melangkah maju menaiki gunung. Mungkin karena rasa marah, tanpa sadar Mama sudah berjalan

jauh melewati kami, hingga dua menit kemudian baru tersusul oleh kami bertiga. Mama tengah duduk di atas batu di tepi jalan setapak sambil menangis karena kehausan. Air minum bekal milik Mama sudah habis.

“Papa benar-benar nggak punya perasaan sayang sama Mama, katanya mau mengajak Mama liburan, tapi malah bikin Mama susah kayak gini...,” ratap Mama, yang sekilas mirip ibu-ibu di film-film India, pakai acara goyang-goyang kepala segala.

“Mama sih... pakai acara jalan duluan, air minum Papa tinggal sedikit nih...,” keluh Papa, tapi tak berani meninggikan suaranya, karena sudah keburu dipelototi Mama.

Enam jam kemudian, setelah berjalan hampir selama 10 jam, sampai juga kami di tujuan. Sebuah bekas salah satu perkampungan bangsa Inca, yang terletak pada ketinggian kira-kira 3.000 meter di atas permukaan laut. Benar-benar mengagumkan, apalagi saat melihat bekas rumah-rumah mereka yang diatur sedemikian rupa hingga terbentuk seperti sawah-sawah yang ada di Bali, berpetak-petak dan juga berbentuk seperti tangga besar yang setiap anak tangganya mempunyai sederetan rumah yang saling sambung-menyambung.

Bekas-bekas kampung tersebut kini banyak yang tinggal reruntuhan. Memang sangat menyedihkan bagi para arkeolog, karena sangat sulit bagi mereka untuk menyelesaikan sebuah penelitian bila yang tertinggal hanya reruntuhan saja, karena segalanya harus disambung satu persatu, dan itu tak hanya memakan waktu yang lama, tetapi juga dana penelitian yang tak sedikit.

Apalagi, orang-orang di bagian Amerika Selatan seperti di Peru ini, masih seperti Indonesia, banyak yang tidak pernah mengcap pendidikan di bangku sekolah, sehingga mereka tidak tahu tentang pentingnya pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah semacam itu. Ditambah dengan kurangnya informasi karena tempat tinggal mereka yang terisolasi, sehingga sering terjadi perusakan massal tempat-tempat bersejarah peninggalan zaman purba dengan alasan untuk mencari harta karun.